

BAB II

URGENSI SANAD GURU DALAM BELAJAR AL-QUR'AN

Bagian ini menjelaskan tentang kerangka teori yang meliputi, pengertian sanad, sanad dalam tradisi Islam, urgensi sanad dalam belajar Al-Qur'an, pengertian guru, peran guru dalam Al-Qur'an, pengertian belajar, belajar dalam Al-Qur'an. Selain kerangka teori, pada bagian ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mengidentifikasi apakah penelitian ini sudah pernah ada atau belum, berisi juga kerangka berfikir yang akan menjelaskan runtutan awal sampai akhir agar penelitian ini dapat difahami.

A. Urgensi Sanad Guru dalam Belajar Al-Qur'an

1. Sanad

a. Pengertian Sanad

Kata *sanad* merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata *sanada*, *yasnudu*, *sunudan*, *wa sanadan* yang memiliki arti bersandar, sedangkan *asnadahu ila* berarti menyandarkan, dan *almsnad* penopang atau sandaran.¹

Secara etimologi, sanad berarti sandaran atau sesuatu yang kita di jadikan sandaran.² Bentuk jamaknya adalah "*asnad*". Segala sesuatu yang anda sandarkan kepada yang lain disebut "*musnad*".³

Secara terminologi, sanad adalah "jalur matan", yaitu rangkaian para perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya. Jalur itu di sebut sanad adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya dalam

¹ Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren Di Lombok NTB", *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama* 22, no.1 (2016): 47.

² Umma Farida, *Naqd Al-Hadits* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 27.

³ Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

menisbatkan matan kepada sumbernya, dan adakalanya karena para hafiz bertumpu kepada “periwayat”.⁴

Meurut Ibn Jama’ah dan at-Thibi, sanad adalah berita atau pemberitahuan tentang jalan matan. As-Suyuthi mendefinisikan sanad sebagai silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikannya kepada matan hadis. Atau dengan kata lain, runtutan periwayat sampai kepada sumber riwayat, tersebut dari periwayat yang mengambil riwayat dari periwayat sebelumnya dan menyampaikannya riwayat tersebut kepada periwayat setelahnya.⁵

Al-Tarmasi menuturkan dalam *mukaddimah*nya, bahwa sanad adalah sesuatu yang sangat mulia bagi para pemilik ilmu, dan keutamaan derajatnya tidak lagi di ragukan baik dalam tekstual maupun nontekstual.⁶

Secara umum, Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa sanad keilmuan merupakan latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah.⁷

Menurut Abah Khamim selaku pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an 2 Muria, sanad secara bahasa adalah informasi tentang referensi asal mula dari sesuatu. Sedangkan menurut terminologi Abah Khamim menyebutkan bahwa sanad dalam dunia keilmuan adalah penyebutan dan peruntutan nama-nama guru, mulai awal

⁴ Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, 99.

⁵ Umma Farida, *Naqd Al-Hadits*, 27.

⁶ Fathurrahman, “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa”, *jurnal ThaqafiyyaT* 14, no. 1, (2013): 66.

⁷ Zainul Milal Bizawie, *Materpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri [1830-1945]* (Ciputat: Pustaka Compass, 2016). 299.

sampai akhir. Contoh sanad dalam kitab *Shahih Bukhori*, ketika saya mengaji dari mana saya mendapatkannya, dari guru mana, guru saya dari guru mana sampai nyambung kepada Imam Bukhori.⁸

Lebih jauh, sanad ilmu yang juga biasa disebut dengan sistem-sistem jejaring sanad (*isnad*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari terbentuknya jaringan keulamaan. Artinya, jaringan keulamaan dapat di ketahui dan di temukan sumber dan alurnya adalah melalui sanad keilmuan tersebut. Kedua jejaring tersebut; sanad ilmu dan ulama menjadi elemen utama dalam tradisi pesantren untuk menjaga dan menjelaskan tradisi amalan para ulama terdahulu dalam keotentikan keilmuan mereka.⁹

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kelayakan keilmuan yang sebenarnya dalam pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang murni pada sandaran keilmuan seseorang yang mengajar ilmu agama, baik sanad ilmu, ijazah tadris, yang menjadi asal rujukan.¹⁰ Adanya jalur sanad menunjukkan bahwa Allah menjaga agama Islam dari upaya menghilangkan, menghancurkan dan mengubah ajaran.

Karakter sistem *sanad* dalam runtutan keilmuan Islam, yaitu (1) mengharuskan adanya hubungan langsung antara seorang guru dengan seorang anak didik yang berkemungkinan akan menjadi seorang guru juga, (2) kewenangan dan kelayakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu

⁸ Abah Khamim, selaku pengasuh pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria, wawancara kepada penulis, pada 22 Desember 2019.

⁹ Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", *Anil Islam* 8, no. 2 (2015): 217.

¹⁰ Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", 217.

keislaman, baik secara formal, lisan atau tulisan, (3) sistem tuntutan keilmuan yang terjadi di sejumlah belahan dunia Islam dalam kurun waktu berabad-abad, (4) *Sanad* hanya ada di dalam keilmuan umat Islam.¹¹

b. Sanad dalam Tradisi Agama Islam

Tradisi sanad di mulai dari tradisi pembelajaran Hadits. Dahulu umat Islam tidak pernah menanyakan sanad dalam penerimaan hadits, tetapi setelah terbunuhnya Utsman ibn Affan, umat Islam saat mendengar hadits akan menanyakan dari siapa hadits itu di dapat. Jika hadits itu didapat dari *Ahl Sunnah*, Hadits itu diterima sebagai dalil agama, sebaliknya jika hadits itu didapat dari penyebar bid'ah, hadits itu akan ditolak.¹²

Dalam kutipan Azami, Nashir Assad menjelaskan sistem sanad sebenarnya sudah ada sejak sebelum adanya Islam dalam periwayatan syair-syair.¹³ Sanad adalah salah satu keistimewaan yang terdapat di dalam ilmu-ilmu Islam, yang mana ilmu berkaitan sanad tidak terdapat di dalam mana-mana agama selain Islam.

Sanad dalam tradisi Islam bisa di lihat dari kelembagaan pesantren yang menekankan adanya pertanggung jawaban dan perijinan pengajaran ilmu yang terpercaya dan jelas dari kyai. Sistem transmisi seperti ini menjadi tradisi di pesantren, yang juga menekankan bahwa

¹¹ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2010), 18.

¹² Mustafa Ali Ya'qub, *Kritik Hadit* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 4.

¹³ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, terj. A.Yamin (Bandung Pustaka Hidayah, 1996), 102.

pesantren tersebut mempunyai ciri khas dalam pembelajaran agamanya.¹⁴

Pemberian sanad menyebutkan sebuah runtutan penerimaan ajaran agama dalam pelaksanaan pengajaran ilmu. Santri yang telah selesai mempelajari kitab tertentu, akan di beri ijazah sanad yang berisi runtutan penerimaan ilmu dari kyainya, dari gurunya kyai, sampai kepada penulis kitab tersebut. Dengan istilah lain, sistem keilmuan semacam ini di anggap benar oleh kalangan pesantren.

Tradisi keilmuan semacam ini dalam proses pembelajaran di pesantren merupakan sebuah keunikan. Sanad ilmu menjadi salah satu syarat utama untuk keilmuan yang di ajarkan di pesantren. Seorang santri atau kyai di anggap benar dan terpercaya jika sudah mendapatkan ijazah sanad ilmu dari gurunya. Pendapat kalangan pesantren ini sudah mengakar kuat dan menjadi syarat kelayakan seseorang untuk mentransmisikan ilmunya kepada orang lain.¹⁵

Hubungan ulama dan pesantren di Indonesia memiliki sanad ilmu yang runtut menyambung antara satu guru dengan guru yang lain. Jika di luruskan, sambungan ilmu tersebut bersumber pada Rasulullah. Tradisi sanad keilmuan semacam inilah yang selalu di pertahankan oleh Islam *ahlussunnah wal jama'ah* untuk menjaga kemurnian agama Islam demi meraih keberkahan ilmu.

Sanad tidak hanya terpaku pada bidang ilmu hadits atau yang lainnya, namun dalam disiplin ilmu qira'at (model bacaan al-Qur'an)

¹⁴ Uci Sanusi, "Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, no. 1 (2013): 63.

¹⁵ Uci Sanusi, "Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu", 64.

pun di butuhkan periwayatan yang *muttasil* (bersambung).

Keabsahan qira'at al-Qur'an dan hadis yang sampai kepada kita pada hari ini adalah sebuah warisan yang terhasil daripada keunikan ilmu sanad yang sangat di titikberatkan oleh para ilmuwan Islam dalam menukilkan sesuatu qira'at dan hadis.

Sanad keilmuan qira'at yang bersambung sampai Rasulullah, bisa di lacak pada ulama-ulama di Indonesia, salah satunya Romo KH. Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Beliau mendapat ijazah mengajar tahfidh Al-Qur'an setelah 21 tahun bermukim dan belajar di Makkah dan Madinah. Di kedua kota suci tersebut beliau memperdalam Al-Qur'an, tafsir dan qira'at sab'ah pada beberapa guru. Beberapa guru beliau di sana adalah Syekh Abdullah Sanqara, Syekh Syarbini, Syekh Muqri, Syekh Ibrahim Huzaimi, Syekh Manshur, Syekh Abdul Syakur dan Syekh Musthafa.

Hafalan Al-Qur'an yang beliau kuasai saat belajar di kedua kota suci tersebut lengkap dengan qira'at sab'ahnya, jelas bahwa KH. Munawwir terkenal dengan alim Jawa yang berhasil menguasai qira'at sab'ah. Salah satunya adalah qira'ah Imam 'Ashim riwayat Imam Hafsh.¹⁶

Di antara para muridnya adalah Romo KH. Arwani Amin Kudus, pendiri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang berpusat di desa Kajeksan, tak jauh dari makam Sunan Kudus, yang sekarang sudah banyak cabang di berbagai daerah. Pembelajaran qira'at sab'ah di Pondok

¹⁶ “Ini Sanad Keilmuan Al-Qur'an KH. Muhammad Munawwir Krapyak”, Bangkit Media, 30 September 2019 dan di akses pada 14 Desember 2019. <https://bangkitmedia.com/ini-sanad-keilmuan-kh-muhammad-munawwir-krapyak/>.

Yanbu'ul Qur'an mengikuti qira'at Imam Ashim riwayat Imam Hafs.¹⁷

c. Pentingnya Sanad dalam Belajar Al-Qur'an

Islam adalah ajaran yang memerhatikan sanad keilmuan. Kalangan ulama penting mengetahui asal suatu ajaran agama, sehingga apa yang di dapatkan dapat di pertanggung jawabkan. Semua kalangan ketika berbicara tentang nilai agama, tidak akan terlepas dari sanad, dari semua cabang keilmuan.¹⁸

Islam sangat menganjurkan ketelitian sanad sebagai mata rantai atas penyandaran keilmuan, terutama dalam bidang Al-Qur'an (qira'at) dan Hadist (matan). Untuk itu Islam mengajak kita selaku ummatnya agar mengetahui kebenaran, mencari dan meneliti setiap yang kita dengar maupun yang kita lihat.

Seperti dalam surat Al-Hujurat, ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui

¹⁷ Ratna Kusumaning Tyas, alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an pusat yang sedang berkhidmah di pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria, wawancara oleh penulis, 13 Januari, 2020.

¹⁸ Syahril Djaafara, "Urgensi Sanad dalam Naskah Sejarah Nabi (Studi Metodologi Penyusunan kitab "Dala'il an-Nubuawah wa Ma'rifah Ahwal Shahib as-Syariah" Karya Imam Abu Bakar al Baihaqi)", *jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015): 133.

*keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*¹⁹

Diperkuat dengan Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.²⁰

Ajaran Islam di sampaikan dari generasi ke generasi, dari kalangan ulama ke murid-muridnya. Semua ajaran ini di harapkan tersambung hingga Rasulullah, supaya ajaran Islam benar-benar terjaga. Agar masyarakat awam tau, bahwa ilmu yang di terimanya itu berdasarkan sumber yang shahih.

Istilah sanad lebih sering disebut pada kajian tentang Hadist, pengkajian dan penelitian tentang hadist selalu berhubungan dengan pengkajian sanad dan matan. Matan dalam pengertian sederhananya adalah sesuatu yang di sabdakan oleh Rasulullah, sedangkan sanad adalah transmisi dan sambungan para rawi penerima suatu hadist.²¹ Istilah sanad yang lebih sering disebut dalam kajian tentang hadist,

¹⁹ Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

²⁰ Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 36, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

²¹ Uci Sanusi, “Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu”, 66.

belakang ini digunakan juga untuk sambungan sesuatu tertentu yang lebih luas dari hadist.

Mempelajari ilmu agama, khususnya dalam membaca al-Qur'an sudah menjadi karakter pesantren sejak awal. Sebagaimana di katakan oleh Dhofier bahwa lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia adalah pesantren, dengan karakter yang khas, yaitu “*religious oriented*”,²² pesantren telah meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat di tengah-tengah masyarakat.

Di kalangan pesantren, Tolchah Hasan menyebutkan ciri khas yang sangat dominan dalam tradisi intelektual adalah transmisi, jaringan, runtutan sanad yang bersambung untuk menentukan seberapa tinggi kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal tersebut yang menjadi pembeda tradisi intelektual di kalangan pesantren dengan tradisi intelektual di kalangan kampus, dan bahkan pada lembaga-lembaga Islam lainnya.²³

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjelaskan salah satu adab seorang pelajar adalah jangan sekali-kali mengambil ilmu dari buku tanpa guru. Karena, lembaran kertas tidak bisa membimbing. Sedangkan guru akan membimbing jika bacaan pelajar ada yang keliru.

Posisi ilmu sangat penting, seseorang bisa salah dalam pemahaman dan keyakinannya di karenakan ilmu yang di dapatnya salah. Kesalahan dalam bidang ilmu agama bisa di sebabkan beberapa hal. Antara lain; mempelajari ilmu agama tanpa guru, guru yang keliru dan meremehkan otoritas ulama.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 39.

²³ Uci Sanusi, “Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Menganai Sanad Ilmu”, 66.

Mempelajari ilmu agama tanpa adanya seorang guru sangat rawan gagal memahami dalil agama, dan mudah tertipu pemahaman sesat. Seseorang yang ingin memahami makna Al-Qur'an tidak dengan belajar dan tidak dengan bimbingan guru, di pastikan akan menemui kesulitan. Karna lafadh Al-Qur'an ada yang bersifat metafora, mempunyai makna ganda, dan sifatnya luas. Karna itu, perlu penjelasan lebih lanjut untuk menemukan hakikat makna yang sebenarnya.

Al-Qur'an adalah kitab yang istimewa, sebuah mukjizat yang berbeda dan tidak bersifat supranatural di luar akal manusia. Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab yang orsinil, terjaga dari penurunan wahyu hingga sekarang sampai nanti hari kiamat. Berbagai elemen Al-Qur'an pun telah di hitung secara cermat, meliputi jumlah kata (77.943), ayat (6.236), dan huruf (323.621).²⁴ Perilaku penghormatan tertinggi terhadap sebuah kitab suci pun hanya ada terhadap kitab Al-Qur'an.

Karena ketakterhinggaan makna, menurut sebagian ulama, setiap ayat Al-Qur'an mengandung 60.000 pemahaman, bahkan menurut ulama lain mencapai 70.200 pemahaman, karena setiap kata di dalam Al-Qur'an adalah sebuah pengetahuan, dan kemudian jumlah itu dapat berlipat empat karena setiap kata mempunyai aspek lahir, batin, awal dan akhir. Justru itu yang menjadikan Al-Qur'an berbeda dan sekaligus menjadikannya tetap aktual dan mudah di terapkan dalam berbagai kondisi dan tempat.²⁵

²⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Pustaka Setia, Bandung, 2010), 21.

²⁵ Rohison Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an* (Bandung: Erlangga, 2010), 2.

Penggunaan lisan sebagai ekspresi dari bahasa, di mulai sejak di turunkannya Al-Qur'an itu sendiri, pendapat ini mengacu pada proses pewahyuan Al-Qur'an. Ketika Malaikat Jibril kembali mendatangi Rasul, Jibril tidak langsung memberikan ayat Al-Qur'an yang selanjutnya, tetapi akan adanya proses *mударасah* atau evaluasi bacaan. Implementasi yang mirip juga terjadi antara Rasulullah kepada sahabat.²⁶

Dalam konteks itulah, belajar Al-Qur'an, baik bacaan atau pemahamannya perlu guru dan sanad keilmuan yang berijazah gurunya, bukan sekadar selembarnya ijazah formal. Untuk membaca Al-Qur'an, selain guru yang bersanad juga kitab pegangan yang jelas.

Ilmu qira'at adalah disiplin ilmu khusus yang membahas tentang tata cara membaca Al-Qur'an. Ada beberapa macam cara membaca Al-Qur'an yang menambah seni keindahan dari bacaan Al-Qur'an Yang disayangkan adalah sebagian besar umat Islam tidak mengetahui dan mengerti tentang macam-macam qira'at tersebut. Salah satu faktornya adalah tiap daerah di komunitas Islam hanya menggeluti salah satu dari beberapa macam qira'at Al-Qur'an.

Tujuh imam qira'at tersebut yaitu Ibnu Kathir, Ibnu Amir, 'Asim, Abu 'Amr, Hamzah Nafi' dan al-Kisa'i, yang dikenal dengan qira'at al-sab'ah merupakan rujukan utama umat Islam dalam tata cara membaca al-Qur'an.²⁷

Macam-macam qira'at Al-Qur'an ini bukan penambahan atau ijtihad dari para imam qira'at tetapi merupakan dari Rasulullah. Oleh karena itu yang harus di kaji dengan mendalam

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2002), 231.

²⁷ Mochamad Mukhid Mashuri, "Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira'at", *Ma'fhum Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, nomor 2 (2017): 239-240.

adalah bacaan-bacaan mana saja yang benar-benar berasal dari Rasulullah. Para ulama qira'at telah menyeleksi bacaan-bacaan mana saja yang benar-benar berasal dari Rasulullah sebagaimana ulama hadits menyeleksi hadits-hadits yang benar-benar bersumber dari Rasulullah.²⁸

Tata cara yang di berlakukan dalam pemberian sanad sangat ketat dan teliti. Tata cara tersebut di pengaruhi oleh rasa keimanan dan tanggungjawab seorang guru terhadap ilmu yang di sampaikan kepada murid. Setiap guru harus mempertimbangkan keadaan kognitif dan afektif setiap murid. Kemampuan kognitif di ambil dari kemampuannya menguasai qira'at dengan semua kesalahan di dalamnya. Dari sudut afektif, setiap murid telah di bimbing akhlak dan kepribadiannya oleh guru dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Tradisi sanad dalam ilmu qira'at tidak jauh berbeda dengan cara pensanadan hadits. Hanya saja dari beberapa ahli qira'at yang meriwayatkan qira'at dari imam yang tujuh tidak semuanya bertemu dengan imam tersebut seperti periwayat dari qira'at Ibnu Kathir yang berada jauh dari jaman Ibnu Kathir.

Tradisi sanad dalam ilmu qira'at tidak serumit tradisi sanad dalam hadits di karenakan dari zaman Rasulullah sampai pada zaman imam tujuh qira'at selalu banyak yang meriwayatkan dan di jaga kemurniaan Al-Qur'an yang secara otomatis qira'atnya pun ikut terjaga. Dan rata-rata jarak zaman para imam tujuh dan zaman Rasulullah tidak terlalu lama sehingga mudah untuk memeriksa rentetan sanad karena sebagian

²⁸ Mochamad Mukhid Mashuri, "Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira'at", 240.

²⁹ Khairuddin, "Corak *Tariq Sanad* Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang", *Centre Of Quranic Research International Journal*, 169.

dari Imam tujuh tersebut merupakan hidup di zaman tabi'in besar.³⁰

Oleh sebab itu, sanad ilmu atau sanad guru Al-Qur'an sama pentingnya dengan sanad hadist, karna sanad hadist adalah kebenaran sumber perolehan matan hadist dari lisan Rasulullah. Sedangkan sanad ilmu atau sanad guru adalah kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al-Qur'an atau Hadist dari lisan Rasulullah.

Dengan ini, jelaslah betapa pentingnya sanad dalam memelihara keotentikan agama Islam dari berbagai penyelewengan dan pemalsuan isi kandungan sumber syariat Islam yaitu Al-Quran dan Hadits.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Arab adalah *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris adalah *teacher*, yang memiliki arti sangat sederhana, guru adalah seseorang yang profesinya mengajari orang lain.³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru di batasi sebagai seseorang yang profesinya mengajar.³²

Menurut Muhibbin Syah yang di kutip dari Mc. Leod mengungkapkan bahwa seorang guru di definisikan sebagai "*a person whose occupations teaching others*" artinya: guru adalah seseorang yang profesinya mengajari orang lain, dengan tujuan menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani (bersifat

³⁰ Mochamad Mukhid Mashuri, "Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira'at", 247-248.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), 222.

³² Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 228.

psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).³³

Ada beberapa macam pengertian tentang definisi guru dalam pengertian pelaksanaan, yaitu:

- 1) Pengertian tradisional, guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan berdiri di depan kelas.
- 2) Pengertian dari ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain, dan menjadikan orang lain mampu melaksanakan sesuatu.³⁴

Dari Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menyebutkan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Pengertian sederhana dari seorang guru adalah seseorang yang menyalurkan pengetahuan kepada orang lain.³⁵

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa: guru adalah tenaga profesional yang pekerjaannya merencanakan, melakukan pembimbingan, melaksanakan proses pembelajaran, pelatihan, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik profesional pada Perguruan Tinggi.³⁶

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 222.

³⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. BinaAksara, 2007), 176.

³⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkap, 2005), 1-2.

³⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 27.

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen³⁷ menegaskan bahwa:

Guru adalah “pengajar profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya sebagai pengajar, yang memiliki kewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan membimbing peserta didik membentuk moral yang baik.

Guru adalah sesuatu yang berpengaruh dan sangat penting dalam proses belajar mengajar pendidikan sekolah, bagi siswa guru kadang di jadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh penyamaan diri. Dalam proses pembelajaran, guru diwajibkan memiliki kemampuan tersendiri agar mencapai tujuan yang ingin di capai dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Kriteria seorang guru adalah harus memiliki kewibawaan, karena dengan memiliki kewibawaan seorang guru memiliki kesungguhan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh pada anak didiknya.³⁸

b. Peran Guru dalam Al-Qur'an

Seorang guru mempunyai banyak sekali tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tiga jenis tugas Menurut Moh. Uzer Usman, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas

³⁷ *Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

³⁸ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 23.

dalam bidang kemasyarakatan.³⁹ Dalam pelaksanaannya dalam bidang profesi, guru berkewajiban untuk mendidik, mengajar dan melatih anak didik. Dalam bidang kemanusiaan seorang guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan pada arti yang sebenarnya seorang guru adalah komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Dalam pelaksanaan pendidikan, umat Islam dominannya menerapkan pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an. Karena itu tugas seorang guru sangat menentukan dalam pendidikan karakter tersebut. Jika Al-Qur'an di jadikan sebagai dasar pendidikan, maka seorang guru harus memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam Al-Qur'an. Guru berperan sebagai seorang pengajar yang mengarahkan anak didik ke tingkat pendewasaan dan berkarakter sesuai dengan tujuan Allah yang menciptakannya.⁴⁰

Guru adalah seorang motivator, administrator, informator, instruktur sebagaimana dalam mendidik dan mengajar peserta didik melalui proses pembelajaran.

Peran fungsional guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang di perlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator guru harus memperhatikan unsur, psikologis dan akademis dalam proses

³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 6.

⁴⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 112.

pembelajaran dengan menitik beratkan pada partisipasi peserta didik.⁴¹

Seorang guru agama Islam sebagai penanggung jawab dan pengembang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴²

Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

*Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁴³

Seorang guru agama di bebaskan tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam tetapi juga dituntut melakukan usaha-usaha lain yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Usaha-usaha tersebut terbentuk melalui usaha guru agama dalam menumbuhkan suasana religius di dalam kelas. Adapun yang di maksud dengan suasana religius

⁴¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 20.

⁴² Zuhairini, *Maetodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 35.

⁴³ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 129, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

adalah terwujudnya situasi keagamaan antara pendidik dan anak didiknya yang terwujud dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.⁴⁴

Tugas guru kajian agama Islam adalah mengajarkan anak didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam setelah terlaksananya kegiatan pengajaran.⁴⁵ Yang menjadi poros penting dari proses pendidikan agama Islam di sekolah adalah terwujudnya maksud untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut dalam kepribadian nyata oleh anak didik, yang bersatu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama bertujuan mewujudkan insan yang beragama.

3. Urgensi Belajar Al-Qur'an

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas yang menjadikan si pelaku melewati proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang di perkuat.

Pengertian sisi formal belajar adalah usaha penyelesaian program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi dengan bimbingan guru atau dosen. Sedangkan pengertian belajar autodidak adalah belajar di luar program

⁴⁴ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 144.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Maestro, 2008), 30.

pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, yaitu atas usaha dan pemikiran sendiri.

Rohmalina Wahab mengutip pendapat O. Whittaker, belajar di anggap sebagai usaha mengubah tingkah laku melalui pelatihan, pengajaran dan pengalaman.⁴⁶

Belajar menjadi sesuatu yang sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuan. Belajar disebut juga perubahan tingkah laku yang cukup besar karena latihan dan pengalaman.⁴⁷

Berbanding terbalik dari beberapa pengertian tersebut diatas, belajar bisa di artikan sebagai proses yang di lakukan untuk meningkatkan kualitas kemampuan dengan mempelajari sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap perubahan kualitas kepribadian.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang disebutkan di atas bisa di simpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses yang di lakukan seseorang untuk memahami dan menguasai pengetahuan, serta keterampilan, sikap-sikap, dan nilai-nilai, agar meningkatkan kualitas tingkah laku dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengutip ciri-ciri belajar dari penjelasan Burhanuddin dan Wahyuni,⁴⁸ sebagai berikut:

⁴⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 17.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 25.

⁴⁸ Muhammad Thibroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

- 1) Belajar di tandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat di amati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

b. Pentingnya Belajar dalam Al-Qur'an

Belajar memiliki arti yang sangat penting dalam agama Islam, karena hampir setiap saat manusia tidak pernah lepas dari usaha belajar. Rasulullah bahkan menganjurkan belajar disetiap waktu. Tertera dalam hadist Rasulullah:

(رواه مسلم) *أُطِّلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَحْدِ إِلَى اللَّهْدِ*

Artinya: Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat. (HR. Muslim)⁴⁹

Pandangan Islam, belajar adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti hadist Rasulullah:

(رواه ابن عبد البر) *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ*

Artinya: Mencari ilmu adalah hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat". (HR. Ibnu Majah)⁵⁰

Umat Islam dalam menentukan suatu hukum bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, kedua hal tersebut juga menjadi dasar bagi umat

⁴⁹ Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1998), cet ke1, 1249.

⁵⁰ As-Suyuṣī dkk, *Syarah Sunan Ibni Mājah*, (Karatch: Qadimi Kutub Khanah, 1997).

Islam dalam belajar, yang merupakan landasan dasar dan sumber berpijak umat Islam.

Karena belajar dan pendidikan dalam agama Islam bermaksud untuk melaksanakan ilmu dan mengabdikan kepada Allah, maka sistem moralnya pun harus dibangun dan bersumber dari landasan berpijak Islam tersebut.

Tujuan dari belajar yaitu ilmu, harus diterapkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam agama Islam, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal maupun ketundukan vertikal. Oleh sebab itu, ilmu harus didasari dengan iman dan nilai-nilai moral.

Sudut pandang Al-Qur'an untuk aktivitas pembelajaran, ada dalam kandungan surat Al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai

Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"⁵¹

Pendapat Quraish Shihab tentang ayat di atas, ayat ini memberi petunjuk bahwa manusia di anugrahi kemampuan oleh Allah untuk mengetahui nama dan memahami fungsi karakteristik dari benda-benda, seperti fungsi angin dan api. Manusia juga di berikan kemampuan berbahasa. Maka dari itu pembelajaran bagi anak-anak bukan di mulai dari pembelajaran "kata kerja", akan tetapi lebih dulu mengenal nama-nama. Seperti ayah, ibu, anak, pensil, kertas dan lain sebagainya.⁵²

Sejalan dengan ungkapan di atas, Prof. H. Ramayulis, menyebutkan bahwa Allah telah memperkenalkan berbagai pengertian dan konsep kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda termasuk lingkungan, bertujuan menjadi pengetahuan, yang bisa di sampaikan melalui bahasa. Dari itu maka Nabi Adam sudah mempelajari penangkapan konsep dan menjelaskan kepada orang lain.⁵³

⁵¹ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 31-33, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

⁵² Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah*, *Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an* (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), vol. I, 176-177.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 21.

Selama pembelajaran akan banyak di jumpai masalah-masalah yang mempengaruhi belajar. Meskipun dengan adanya masalah tersebut, tidak akan menghalangi seseorang untuk mengapai prestasi. Karena dengan belajar Allah yang akan meninggikan derajat seseorang. Sesuai dengan ayat Al-Mujadallah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَنْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁵⁴

Ayat di atas memotivasi umat Islam agar lebih maju di bandingkan umat agama lain. Menjelaskan bahwa orang yang belajar atau menuntut ilmu akan di angkat derajatnya di sisi Allah naik beberapa derajat.

⁵⁴ Al-Qur'an, Al-Mujadallah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

B. Penelitian Terdahulu

Penulis akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi Urgensi Sanad Guru dalam Belajar Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria). Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Fathurrahman Karyadi dalam jurnal *Thaqafiyat*, vol. 14, no. 1, 2013, yang berjudul **“Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa”**. Dalam penelitiannya dapat di ambil kesimpulan bahwa keutamaan sanad adalah sesuatu yang sangat mulia bagi para pemilik ilmu, dan keutamaan derajatnya tidak lagi di ragukan baik dalam tekstual maupun nontekstual. Sanad adalah sesuatu yang amat penting dan di cari-cari. Maka setidaknya bagi para pengajar dan pencari ilmu untuk mengetahuinya. Bila keduanya tidak mengetahui tentang sanad maka itu merupakan hal yang hina baginya. Mereka yang mengajarkan ilmu lengkap dengan sanad laksana ikon agama yang menjadi panutan dimana-mana. Dengan adanya sanad pulalah sebagai mediator mendekatkan diri pada yang Mahakuasa. Dan ketahuilah bahwa seorang murid itu di suruh agar mendoakan dan mengambil pelajaran dari guru-gurnya. Maka, bagaimana mungkin mereka bisa berdoa dan mengambil sauri tauladan kalau tidak tahu siapa gurunya.⁵⁵
2. Penelitian Ulfatun Hasanah dalam Jurnal 'Anil Islam STAINU Jakarta, vol. 8, nomor 2, Desember 2015, dengan judul **“Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan”**. Dalam penelitiannya tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa sanad adalah salah satu ciri khas dan kebanggaan dalam Pesantren sebagai transmisi keilmuannya yang terjamin *mu'tabaroh* dari guru

⁵⁵ Fathurrahman, “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa”, *jurnal Thaqafiyat* 14, no. 1, (2013).

yang satu kepada guru yang lainnya. Tradisi sanad tersebut sampai sekarang masih terus di lestarikan dan di percaya sebagai salah satu upaya dalam memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah. Menurutnya sanad ilmu dan sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan, baik Al-Qur'an maupun Sunnah, dari lisan Rasulullah.⁵⁶

3. Penelitian Uci Sanusi dalam jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim vol.11 no.1 tahun 2013, dengan judul "**Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu**", dapat di ambil kesimpulan bahwa sanad yang menjadi tradisi di pesantren di salurkan melalui pengajaran kitab kuning, yang mana seorang Kyai dan juga santri tidak mau menambah teori-teori yang berkembang dalam kitab kuning, karena teori-teori tersebut di ciptakan oleh ulama-ulama klasik yang tingkat keilmuan dan keshalihannya sangat tinggi, dan beranggapan teori itu mutlak benar adanya. Alasan lainnya, teori-teori dalam kitab tersebut di transfer dari generasi ke generasi (dengan jalur guru-murid, Kyai-santri), sehingga jika teori tersebut tidak di transfer melalui kitab kuning, mereka merasa melanggar tradisi yang sudah di turunkan.⁵⁷
4. Penelitian Norazman Alias dkk., dalam Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah vol. 14, no. 1 (2018), dengan judul "**Sanad Qiraat dan Hadis: Analisa Terhadap Proses Pengijazahan**", dapat di simpulkan bahwa sanad al-Qur'an pula di gunakan di kalangan ulama qira'at yang merujuk kepada rangkaian *qari'* atau *muqri'* daripada *muqri'* sehingga sampai kepada Rasulullah. Pengertian

⁵⁶ Ulfatun Hasanah, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", *Jurnal Anil Islam* 8, no. 2 (2015).

⁵⁷ Uci Sanusi, "Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu", *jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 11, no.1 (2013).

sanad di sisi *muhaddisin* ialah jalan yang menyampaikan kepada sabda Rasulullah di mana rangkaian perawi yang meriwayatkan hadis daripada seseorang, yang di ambil daripada seseorang yang lain, sehingga kepada Rasulullah. Adapun sanad di sisi *qurra'* pula ialah jalan yang menyampaikan kepada cara bacaan dan sebutan huruf al-Qur'an oleh baginda Rasulullah di mana rangkaian *qari* atau *muqri'* yang meriwayatkan cara bacaan daripada seseorang *muqri'* yang diambil daripada seseorang *muqri'* yang lain sehingga kepada Rasulullah.⁵⁸

Berbeda dengan beberapa penelitian yang penulis cantumkan di atas, penelitian yang penulis lakukan ini lebih terfokus pada Urgensi Sanad Guru dalam Belajar Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria, yang mana terfokus pada urgensi sanad ilmu Al-Qur'an yang bersambung pada Romo KH. Arwani Amin yang runtut sampai Rasulullah. Dan juga terfokus pada bentuk pelaksanaan dari penetapan sanad guru di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.

C. Kerangka Berfikir

Melihat ke belakang tentang tradisi sanad keilmuan yang sudah menjadi rahasia umum di agama Islam menjadi titik awal adanya penelitian ini. Terkhusus tradisi sanad guru Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.

Belajar Al-Qur'an termasuk cara membacanya merupakan sesuatu yang tidak mudah. Di haruskan mempunyai guru atau pengajar yang yakini benar-benar memiliki keahlian dan wewenang (ijazah) pengajaran Al-Qur'an agar mewujudkan hasil yang di inginkan. Karena proses pembelajaran Al-Qur'an mengharuskan adanya *mushāfahah* yaitu bertatap muka dengan para

⁵⁸ Norazman Alias dkk., "Sanad Qiraat dan Hadis: Analisa Terhadap Proses Pengijazahan", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah* 14, no. 1 (2018).

sahabat, melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan yang di ajarkan Malaikat Jibril. Selanjutnya dengan cara *talaqqī* yaitu Rasulullah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di depan para sahabat, lalu para sahabat mengulangi bacaan ayat tersebut, jika terjadi kesalahan pada pengucapan para sahabat Rasulullah akan membenarkan bacaan ayat tersebut secara langsung juga.

Sebab para ulama ahli Al-Qur'an meyakini, satu-satunya manusia yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan memahami isinya dengan benar adalah Rasulullah, yang belajar langsung dari Malaikat Jibril. Pengakuan akan kebenaran tata cara membaca Al-Qur'an harus sesuai dan mendapat pengakuan dari Rasulullah.

Hal itu yang menjadi alasan, meski pada zaman Rasulullah banyak sekali sahabat yang menghafal Al-Qur'an, akan tetapi hanya beberapa sahabat saja yang mendapat kepercayaan atau perijinan untuk mengajarkan kembali Al-Qur'an kepada sahabat lain. Artinya hanya sahabat tersebutlah yang bacaan Al-Qur'annya diakui nyaris sempurna sehingga layak mengajarkan kepada orang lain.

Hal tersebut juga berlaku di generasi setelahnya yang belajar Al-Qur'an langsung kepada Sahabat Nabi. Meskipun jumlah murid dari kalangan *tabi'in* cukup banyak, akan tetapi hanya sebagian kecil yang di beri wewenang (*ijazah*) untuk mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an. Berlaku selanjutnya pada generasi *tabi'it tabi'in* dan generasi-generasi setelahnya hingga zaman modern yang terus menjaga ketersambungan runtutan sanad Al-Qurannya. Mereka inilah yang biasa disebut ulama *ahlul Qur'an*.

Salah satu cara agar memiliki sanad ilmu *qira'at* yang runtut sampai Rasulullah adalah belajar Al-Qur'an pada guru atau Kyai yang mempunyai sanad *qira'at sab'ah* yang tersambung pada Rasulullah. Salah satunya adalah KH. Arwani Amin yang belajar Al-Qur'an dari KH. Muhammad Munawir. KH. Arwani Amin adalah pendiri pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang berpusat

di Kajeksan dekat Menara Kudus. Sedangkan Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria adalah pondok tahfidh khusus putri unit cabang dari Pondok Yanbu'ul Qur'an yang berada di kawasan Muria.

Dari itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang pentingnya sanad Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah, yang menjadi syarat khusus bagi para hafidhah yang menjadi pengajar Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria, dan bentuk pelaksanaan dari sanad ustazah pengajar Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.

